

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat dan kebudayaan yang beranekaragam. Salah satu suku di Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan kebudayaan serta ritual-ritual yang diturunkan dari nenek moyang mereka adalah suku Toraja. Ritual-ritual dalam adat dan kebudayaan suku Toraja tidak hanya sekedar ritual saja, namun lewat ritual-ritual kebudayaan yang mereka lakukan didalamnya mengandung nilai dan makna untuk menumbuhkan spiritualitas mereka.<sup>1</sup> Mamasa merupakan salah satu daerah yang masuk dalam suku Toraja. Di daerah inilah terdapat banyak ritual-ritual dilaksanakan salah satunya adalah ritual *Ma'bangun-bangun*. Ritual *ma'bangun-bangun* adalah ritual untuk menunda kematian seseorang yang sedang sakit. Namun sebagian masyarakat dan juga tokoh-tokoh agama memandang bahwa ritual tersebut merupakan ritual yang tergolong dalam penyembahan berhala. Penyembahan berhala merupakan hal yang tergolong dalam praktik okultisme. Kata okultisme berasal dari bahasa Inggris, *occultism* yang merujuk pada ajaran, pandangan, atau

---

<sup>1</sup> Frans B. Palebangan, "Aluk, Adat, Dan Istiadat Toraja," in 1, ed. PT Sulo (Rantepao, 2007). 42

keyakinan tentang hal-hal tersembunyi, misterius gaib, dan rahasia.<sup>2</sup> Sehingga pengertian dari okultisme adalah sebuah ajaran atau keyakinan terhadap kuasa kegelapan.<sup>3</sup> Secara umum, praktik okultisme dimengerti sebagai sistem keyakinan dan ajaran yang berfokus pada eksplorasi dan penggunaan aspek-aspek yang tidak terlihat atau tersembunyi dari alam semesta, sering kali melibatkan kuasa gaib atau dimensi spiritual yang tidak dapat dipahami oleh akal budi manusia secara konvensional.<sup>4</sup>

Didalam ajaran kekristenan okultisme adalah pengajaran yang tidak sesuai dengan kepercayaan kepada Allah. Dalam Kitab Perjanjian Lama praktik okultisme merupakan suatu praktik yang melawan Allah melalui penyembahan kepada allah lain. Kitab Perjanjian Lama telah memperlihatkan bagaimana proses kehidupan bangsa Israel yang dipengaruhi dengan penggunaan praktik okultisme dalam kehidupan mereka. Dampak dari praktik okultisme adalah membuat sebagian umat Israel melakukan penyembahan berhala, tidak percaya dengan Allah bahkan mereka melakukan penyerahan diri kepada ahli sihir. (lih. Im. 19:31; 20:6; Ul. 18:9-12; Yes. 8:19; 19:3). Kemudian dalam Kitab Perjanjian Baru praktik okultisme dipengaruhi oleh adanya kepercayaan Yunani dan Romawi yang salah satu

---

<sup>2</sup> Jusuf Hutapea, *Okultisme: Penuntun Praktis Mengenali Dan Melepaskan Dari Kuasa Kegelapan* (Medan: Vanivan jaya, 2021).

<sup>3</sup> Gustav Gabriel Harefa, Eirene Kardiani Gulo, and Mesra Wati Gaurifa, "Strategi Gereja Dalam Mengatasi Praktik Okultisme Di Seputar Kematian," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 37–47, <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i1.55>.

<sup>4</sup> Elfrida Saragih and Ebenhaizer I Nuban Timo, "Pelayanan Pelepasan," *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 47–63.

kepercayaan mereka adalah menyembah dewa untuk membantu manusia. Kepercayaan tersebut membawa dampak negatif dalam pelayanan Yesus. Dalam pelayanan Yesus, Ia sering kali menjumpai kekuatan-kekuatan okultisme. Yesus dalam pelayanan-Nya seringkali dicobai oleh iblis, yang diyakini masuk dalam kuasa kegelapan (lih. Mat. 4:1-11; Luk. 4:1-13; Yoh. 8:43-44).<sup>5</sup>

Ritual-ritual adat yang masih dipraktikan oleh umat Kristen menjadi tantangan bagi tokoh agama dan iman Kristen dalam menanggapi ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat agar tidak menjustifikasi ritual tersebut sebagai bagian dari okultisme. Karena sebelum umat manusia mengenal kekristenan sebagian besar dari mereka telah menghidupi adat dan kebudayaan melalui ritual-ritual yang mereka percaya sebagai sarana untuk mengatur tatanan kehidupan mereka. Ritual-ritual tersebut selalu turun-temurun dalam tatanan masyarakat. Sehingga para teolog harus berhati-hati dalam memberikan pandangan terhadap ritual-ritual yang ada dalam masyarakat. Para teolog harus menyadari bahwa pentingnya konteks dalam membentuk dan menata pola pikir manusia. Kesakralan konteks harus menjadi bagian setiap manusia dalam berteologi. Maka, dalam berteologi harus mempertimbangkan dua hal yaitu kebiasaan-kebiasaan lewat tradisi dan Kitab Suci. Teologi kontekstual merupakan suatu teologi yang berfokus

---

<sup>5</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Penuntun Berkelimpahan (Malang Gandum Mas, 2019).

pada refleksi iman kepada Yesus Kristus melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia. Manusia juga diberi kuasa oleh Tuhan untuk menjaga dan memelihara kehidupan. Tetapi kuasa yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah kuasa yang terbatas. Sebab, kuasa yang tidak terbatas hanya dimiliki oleh Allah yang Maha Kuasa sesuai dengan pengakuan Nicea Konstantinopel. Dalam pengakuan konstantinopel jelas bahwa hanya Allah yang Mahakuasa, pencipta langit dan bumi, segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.

*Ma'bangun-bangun* adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa untuk menunda kematian manusia. Ritual *Ma'bangun-bangun* dilakukan untuk mengikat jiwa manusia yang sedang sakit berat agar kematiannya dapat tertunda. Penundaan kematian tersebut ditentukan oleh orang yang melakukan ritual *ma'bangun-bangun*. Hal demikian dilakukan karena berbagai pertimbangan seperti karena adanya keluarga dari orang yang sakit tersebut akan melakukan pernikahan. Ritual ini dilakukan atas persetujuan dari keluarga yang sakit. Namun, sebagian besar masyarakat termasuk tokoh agama memandang ritual ini adalah penyembahan berhala. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti ritual tersebut secara dalam. Dalam studi ini, pendekatan analisis teologis kontekstual terhadap ritual *ma'bangun-bangun* di Mamasa akan mengeksplorasi makna teologis yang terdapat dalam ritual tersebut dan diinterpretasikan dalam konteks

keimanan Kristen. Dalam analisis ini mengambil inspirasi dari kerangka pemikiran Mircea Eliade yang menggambarkan upaya manusia untuk menghadapi dan memahami kehidupan sakral melalui ritual dan simbol-simbol dalam budaya.<sup>6</sup>

Mircea Eliade, seorang ahli dalam studi agama dan fenomenologi keagamaan, memberikan kontribusi besar dalam pemahaman tentang okultisme dalam praktik ritual budaya melalui pendekatannya yang unik terhadap fenomena keagamaan. Eliade berpendapat bahwa ritual memiliki fungsi untuk menghubungkan manusia dengan dunia transendental. Dalam pandangan Mircea Eliade ritual-ritual yang dilakukan manusia adalah bagian dari upaya manusia untuk menembus batas antara dunia ini dengan dunia sakral.

Eliade menekankan bahwa simbol-simbol dalam ritual tidak hanya memiliki makna literal atau praktis, tetapi juga mencerminkan realitas transendental yang lebih dalam. Simbol-simbol tersebut menjadi jembatan atau medium untuk menemukan spiritualitas yang tersembunyi. Bagi Eliade, ritual-ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan ekspresi dari upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, seperti keinginan untuk kesembuhan, perlindungan, atau pemahaman yang lebih dalam tentang

---

<sup>6</sup> Ivan Sampe Buntu, "Otentitas Manusia Toraja" (Gunung Sopai, 2024). 116

keberadaan.<sup>7</sup> Eliade mengemukakan bahwa ritual-ritual sering kali melibatkan pengulangan simbolis dari tindakan-tindakan mitologis atau kosmologis yang menunjukkan penciptaan kembali asal-usul dunia atau hubungan antara alam semesta dan manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti ritual *ma'bangun-bangun* dari sudut pandang teologi kontekstual dengan menyandingkan pandang Mircea Eliade tentang kesakralan sebuah ritual. Penulis akan meneliti lebih dalam tentang makna dan nilai yang terdapat didalam ritual *ma'bangun-bangun*. Lewat penelitian ini akan berusaha memberikan jawaban terhadap pertanyaan, apakah ritual *ma'bangun-bangun* termasuk dalam okultisme atau bukan?

## B. Fokus Penelitian

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nimrot, Oktiani Dewi dan Yarin Manggesu dalam tulisannya "Pandangan Teologis Warga jemaat Tentang Sisa Anggur Perjamuan Kudus Dipercaya Dapat Menangkal Ilmu Hitam". Dalam tulisan tersebut menemukan bahwa pandangan Teologis majelis tentang sisa anggur perjamuan kudus adalah sisa anggur perjamuan kudus dipandang sebagai alat yang memiliki kuasa dari Tuhan untuk menangkal ilmu hitam dan sebagai pelindung diri yang dikumpulkan dari gelas atau sloki setelah proses perjamuan kudus diadakan. Sisa anggur

---

<sup>7</sup> Mircea Eliade, "Mitos Gerak Kembali Yang Abadi (The Myth of the Eternal Return)" (Ikon Telalitera, n.d.).

perjamuan kudus yang juga digunakan sebagai alat untuk mencegah atau melindungi rumah dari orang yang memiliki niat mencuri yang disimpan di atas pintu rumah atau dikamar.<sup>8</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Elfrida Saragih dan Ebenhaizer I Nuban Timo dengan judul “Kajian Teologis Mengenai Praktik okultisme dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa”. Dalam tulisan ini memberikan kesimpulan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan orang terikat dengan okultisme yaitu faktor keturunan, budaya dan karena takut dengan roh nenek moyang yang sudah meninggal. Dan akibat keterikatan terhadap okultisme tersebut membuat mereka menderita baik secara fisik dan psikologi.<sup>9</sup>

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Desianti L dalam skripsinya dengan judul “ TRADISI MA'BANGUN-BANGUN Suatu Tinjauan Teologis Praktis Tentang Tradisi *Ma'bangun-Bangun* dalam Kehidupan Kekristenan di Jemaat Mawa' Klasis Bubunganna Kada Nene'”. Tujuan penelitian dari skripsi tersebut adalah untuk mengetahui pemahaman warga jemaat tentang Tradisi *Ma'bangun bangun* dan untuk mengetahui tinjauan teologi tentang tradisi *ma'bangun-bangun* dalam kehidupan kekristenan di Jemaat Mawa' Klasis Bubunganna Kada Nene'. Kesimpulan dari tulisan tersebut adalah masyarakat yang telah hidup dalam kekristenan

---

<sup>8</sup> Vol No et al., “In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Pandangan Teologis Warga Jemaat Tentang Sisa Anggur Perjamuan Kudus” 4, no. 4 (2024): 117–26.

<sup>9</sup> Saragih and Timo, “Pelayanan Pelepasan.”

dan percaya kepada Yesus Kristus, namun kepercayaan mereka belum sepenuhnya tertuju kepada ajaran kristiani karena masih ada sebagian warga gereja yang percaya terhadap kekuatan gaib.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti ritual *ma'bangun-bangun* dari sudut pandang teologi kontekstual dengan menyandingkan pandang Mircea Eliade tentang kesakralan dalam sebuah ritual. Kemudian penulis akan meneliti lebih dalam tentang makna dan nilai yang terdapat didalam ritual *ma'bangun-bangun*. Lewat penelitian ini akan berusaha memberikan jawaban terhadap pertanyaan, apakah ritual *ma'bangun-bangun* termasuk dalam okultisme atau bukan?

### C. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis yaitu :

1. Bagaimana analisis teologi kontekstual dalam ritual *ma'bangun-bangun* di Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa?
2. Bagaimana pandangan Mircea Eliade terhadap fenomena sakralitas, kosmos dan mitos dalam ritual *ma'bangun-bangun*?

---

<sup>10</sup> DESIANTI L, "TRADISI MA'BANGUN-BANGUN Suatu Tinjauan Teologis Praktis Tentang Tradisi Ma'bangun-Bangun Dalam Kehidupan Kekristenan Di Jemaat Mawa' Klasis Bubunganna Kada Nene'" (2022).

#### D. Tujuan

1. Untuk mengetahui hasil analisis teologi kontekstual dalam ritual *ma'bangun-bangun* di Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa
2. Untuk mengetahui pandangan Mircea Eliade terhadap yang sakral, kosmos dan mitos dalam ritual *ma'bangun-bangun*.

#### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi mengenai pengetahuan akan praktik okultisme dalam ritual *ma'bangun-bangun* pada program pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja secara esoteris pada teologi sistematika, dan teologi kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan dan mengembangkan pengetahuan dalam penelitian mengenai analisis teologi kontekstual dalam ritual *ma'bangun-bangun* dan secara khusus dalam konteks Mamasa.

Penelitian ini dapat memberi kontribusi untuk terus mengkonservasi budaya secara khusus dalam kehidupan budaya Mamasa.

## F. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan penulis dalam melakukan karya tulis ini dan membantu penulis dalam menyusunnya agar sistematis, maka berikut merupakan sistematika penulisannya :

- BAB I           PENDAHULUAN: terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan
- BAB II           KAJIAN TEORI: berisi tentang teori-teori yang akan mendukung penelitian penulis dalam menjawab masalah dari penelitian tersebut.
- BAB III          METODOLOGI PENELITIAN: segmen ini merupakan bentuk metodologi penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam menulis karya tulis tersebut dan menggali informasi sekaitan dengan penelitian.